PENGARUH *ROLE CONFLICT* TERHADAP KINERJA GURU DI SMA NEGERI 2 DAN SMA NEGERI 5 KABUPATEN BANTAENG

Nurhayati

Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Email : nurhayatiati065@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *role conflict* terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi linear sederhana, korelasi dan uji hipotesis.

 Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa *role conflict* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kabupaten Bantaeng.

Kata Kunci: Role Conflict, Kinerja Guru.

PENDAHULUAN

 Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kandungan. Perkembangan peradaban manusia tak dapat dibayangkan bila tanpa pendidikan, mungkin saja manusia sekarang tidak akan beda dengan orang zaman dahulu, bahkan mungkin akan lebih terpuruk atau lebih rendah kualitas peradabannya. Oleh karena itu perlu menjadi kekhawatiran bersama bila hal senada ternyata mulai menggejala pada masyarakat. Sangat memilukan bahwa masyarakat Indonesia yang religius dewasa ini terpuruk dalam himpitan krisis dan terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan.

 Masyarakat Madani, masyarakat yang selalu kita idam-idamkan *(Imaginet Community)* sebagai masyarakat yang beradab, masyarakat yang saling menghargai dan menghormati sesama, hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan. Tentunya pendidikan yang bermutu bukan pendidikan yang asal-asalan. Pendidikan yang dilaksanakan dengan program-program dan perencanaan yang baik dan berdasar pada keilmuan serta budi pekerti yang luhur, sebagaimana tujuan pendidikan.

 Dalam mencapai tujuan pendidikan maka diperlukan berbagai faktor dan unsur yang mendorongnya terutama kurikulum yang diterapkan atau dipakai. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam sebuah proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi , serta proses pendidikan. Kurikulum dalam sistem persekolahan merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

 Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Tak terkecuali pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kabupaten Bantaeng. Di samping itu kurikulum memberi arahan atau patokan keahlian pada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran pada suatu lembaga. Oleh karena itu wajar bila kurikulum selalu berubah dan perkembangan sesuai dengan kemajuan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi yang sedang terjadi.

 Guru sebagai seorang pendidik berperan penting dalam ketercapaian tujuan pendidikan, hal ini dikarenakan guru adalah pelaksana kurikulum. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik (Kemdikbud, 2003:78). Kurikulum merupakan salah satu aspek pendidikan yang sering berubah mengikuti perkembangan zaman, baik di bidang ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi, tantangan kebutuhan hidup dan kebutuhan lapangan kerja juga berubah. Sehingga materi pengajaran bagi peserta didik juga terus berubah.

 Menurut Supardi (2013:54) kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru dapat diartikan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran.

 Kurikulum yang baik harus selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan Zaman. Sejak tahun 2004-2005 pemerintah telah menetapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), dan tahun 2007 pemerintah telah menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan tahun 2013 ini pemerintah lagi-lagi menetapkan kurikukulum 2013 yang berbasis kompetensi (kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan) sebagai kurikulum yang berlaku di Indonesia. Namun, masih ada pula sekolah yang masih dan menerapkan 2 kurikulum sekaligus dalam 1 sekolah yaitu kurikulum KTSP dan kurikulum 2013.

 Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Salah satunya untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu penyempurnaan kurikulum.

 Penyempurnaan kurikulum dilakukan agar sistem pendidikan selalu relevan dan kompetitif. penyempurnaan kurikulum dilakukan sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala.

 Kurikulum sifatnya dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan kita, ketegasan kurikulum dan implementasinya sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia.

 Globalisasi berdampak pada percepatan perkembangan ilmu pengetahuan di satu sisi, namun pada sisi lain dapat menyebabkan konflik pada manusia yang tidak siap menghadapi keadaan yang cepat berubah. Organisasi harus dapat menyesuaikan dengan keadaan dan bahkan harus mengantisipasi perubahan yang akan terjadi dengan menganalisa kekuatan (*strengt*) dan kelemahan (*Weakness*) internal dan memanfaatkan peluang (*Opportunity*) dan mengatasi ancaman (*Threats*) eksternal yang mungkin dihadapi pada masa sekarang dan dimasa depan.

 Paduan teknis pelaksanaan kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013:1), dijelaskan bahwa keberhasilan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran di kelas-kelas sekolah dasar sangat ditentukan oleh para pemangku kepentingan penyelenggara di sekolah terutama guru. Hal tersebut karena guru pada hakikatnya adalah pengembang dan pelaksana kurikulum karena secara langsung berinteraksi dengan peserta didik. Mantan Kemendikbud Abdul Malik Fajar (Sudaryanto, 2013:44) menagtakan, “sebagus apapun kurikulum yang dirancang, jika para guru tidak siap melaksanakannya, maka kurikulum itu akan sia-sia”. Pendapat tersebut senada dengan Mendikbud Anies Baswedan bahwa:

“...kita tidak boleh memandang pergantian kurikulum secara otomatis akan meningkatkan kualitas pendidikan, karena bagaimanapun juga ditangan gurulah proses peningkatan itu terjadi. Oleh karena itu peningkatan kompetensi guru harus semakin digalakkan sembari kurikulum 2013 diperbaiki dan dikembangkan.”

 Sekarang ini kelemahan-kelemahan pelaksanaan kurikulum yang sudah ada telah menjadi sorotan kritik berbagai pihak. Tidak hanya pihak diluar dunia pendidikan tetapi pihak-pihak didalam diri sendiri sudah memprihatinkan proses dan pengelolaan kurikulum yang dilaksanakan oleh administrator pendidikan sampai pada yang dilaksanakan oleh guru-guru di kelas. Ironisnya, sasaran kritik hanya ditujukan kepada guru-guru, Padahal Perubahan kurikulum mengisyaratkan bahwa pembelajaran bukan semata-mata tanggung jawab guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara guru, kepala sekolah, dan dewan pendidikan. Dengan pembinaan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam perubahan kurikulum. Diakui atau tidak, praktik dilapangan dalam implementasi lebih sulit dibanding dengan mengungkapkan pendapat dan berkomentar. Karena praktik dilapangan menghadapi langsung berbagai faktor yang mempengaruhi, ada atau tidaknya *role conflict* (konflik peran) yang terjadi.

 Konflik merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan organisasi, bahkan konflik selalu hadir dalam setiap hubungan kerjasama antar individu, kelompok maupun organisasi. Harjana dalam Wahyudi konflik selalu melibatkan orang, pihak atau kelompok orang, menyangkut masalah yang menjadi inti, mempunyai proses perkembangan, dan ada kondisi yang menjadi latar belakang, sebab-sebab dan pemicunya, dan juga Winami dalam Wahyudi meningkat berbagai macam perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam bidang manajemen, maka wajar muncul perbedaan pendapat, keyakinan atau ide-ide, demikian pula seiring meningkatnya pengetahuan masyarakat, pandangan terhadap konflik berbeda dengan pandangan masa lampau.

 Konflik adalah suatu pertentangan, perselisihan, perkelahian, perbedaan pemahaman yang lumrah terjadi dalam suatu kehidupan sosial, organisasi, yang bisa menimbulkan dampak negatif dan juga bisa berdampak positif tergantung kecakapan dalam pengelolah konflik tersebut.

 Di kabupaten Bantaeng Lembaga Sekolah yang menerapkan sistem 2 kurikulum, kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 sangat terbatas. Sehingga peneliti mengambil 2 lokasi sekolah setingkat SMA di Kab. Bantaeng yaitu: SMAN 2 Bantaeng dan SMAN 5 Bantaeng. Karena guru dalam lembaga sekolah itu menerapkan dan mengimplementasikan 2 kurikulum sekaligus maka muncul indikasi konflik peran terhadap kinerja guru.

METODE

 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Sugiyono (2008:7) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang data penelitiannya berupa angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik.

 Teknik pengumpulan data menggunakan (1) observasi (2) wawancara (3) kuesioner/angket dan (4) dokumentasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kabupaten Bantaeng dengan 87 guru sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian kemudian sebagai diukur dengan teknik *skala likert.* Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *role conflict* terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak enam kali penyebaran di dua sekolah yang ada di Kabupaten Bantaeng, dimana penyebaran pertama selama dua hari dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bantaeng dan penyebaran kedua dilaksanakan di hari ketiga sampai dengan hari keenam di sekolah SMA Negeri 5 Bantaeng.

1. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh *role conflict* terhadap kinerja guru. Namun hanya sedikit yang mempengaruhi dikarenakan ada variabel-variabel lain yang tidak deteliti dalam penelitian ini, yang artinya dapat dikatakan bahwa pengaruh *role conflict* terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kab. Bantaeng sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat pula bahwa semakin rendah *role conflict* maka semakin tinggi kinerja guru. Peneliti juga melihat sekolah benar-benar telah mengupayakan dan mengembangkan kinerja guru dalam hal meningkatkan mutu pendidikan merujuk pada dua kurikulum sekaligus. walaupun masih belum bisa dipungkiri hilangnya konflik-konflik dalam lembaga pendidikan. Inti dari penelitian ini adalah guru masih dapat mengimbangi dan mengatur peran dirinya dalam ruang lingkup sekolah ataupun dalam proses belajar-mengajar dengan mengimplementasikan dua kurikulum yaitu kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.
2. Untuk melihat bagaimana pengaruh *role conflict* terhadap kinerja guru dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan $uji\_{t}$ untuk variabel *role conflict*  dinyatakan dengan tanda positif maka semakin rendah *role conflict* maka semakin tinggi kinerja guru atau sebaliknya jika semakin tinggi role confict maka semakin rendah kinerja guru. Jika semakin rendah lagi *role conflict*  maka semakin memberi dampak positif kepada siswa karena implementasi kurikulumnya, setiap itu pula guru pasti berusaha untuk menjadikan kurikulum itu lebih baik lagi terutama untuk menghasilkan sekolah yang maju dan berkembang dan menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi dalam pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data bahwa seluruh responden (guru) dalam keadaan utuh yang menunjukkan tingkat signifikansi lebih besar dari angka tingkat signifikansi tersebut. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.45 halaman 132.

Pengaruh *role conflict* terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kabupaten Bantaeng juga tidak dominan, yang hanya mampu dan memiliki sedikit pengaruh dan sisanya didominasi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kesalahan sebesar 3,8 %, dan kebenaran sebesar 96,2%.

Ada banyak faktor yang menyebabkan uji statistik tidak signifikan. Selain kurang tepatnya penggunaan uji statistik, masalah data, desain penelitian juga masih banyak hal jika dieksplorasi lebih lanjut. Itulah faktor-faktor penyebab hasil tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Muh. Achiruddin (2016) dengan hasil perhitungan $uji\_{t}$ untuk variabel *role overload* diperoleh $-t\_{hitung}$ -1,882>-2,063 artinya variabel *role overload* (x) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Dari penelitian ini pula ditemukan hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,359 dimana hasil tersebut dapat ditafsirkan bahwa hubungan variabel *role overload* (X) terhadap variabel kinerja (Y) memiliki tingkat hubungan yang rendah. pada kolom determinasi (R square) ditemukan nilai sebesar 0,122 atau 12,2% artinya kemampuan variabel *role overload* mempengaruhi kinerja adalah sebesar 12,2%, sisanya yaitu sebesar 87,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel *role conflict* tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kabupaten Bantaeng. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lidya Agustina (2009) yang berjudul “pengaruh konflik peran, ketidak jelasan peran, dan kelebihan peran terhadap kepuasan kerja dan kinerja Auditor” (penelitian pada kantor akuntan publik bermitra pada kantor akuntan publik big four di wilayah DKI Jakarta) yang menemukan bahwa variabel konflik peran secara parsial berpengaruh terhadap kinerja auditor.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis paparkan dari data yang terkumpul, kemudian diolah mnegenai pengaruh role conflict terhadap kinerja guru di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kabupaten Bantaeng. Maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa role conflict berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja pegawai pada sekolah SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 di Kab. Bantaeng.
2. Pengaruh role conflict yang positif terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 di Kabupaten Bantaeng tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Kuncoro, Mudrajat. 2013. *Metode riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi Empat. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Press

Supardi. (2016). *Kinerja Guru*. Cetakan ke Tiga, Jakarta: Rajawali press